

# INTERAKSI PERADABAN: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam

ISSN : 2809-7645

E-ISSN : 2809-7653

DOI :

Vol. 6 No. 01, 2026

<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/interaksi>



---

## Ketidakpercayaan Diri dalam Wicara Publik Siswa Madrasah Aliyah: Studi Kualitatif di MA Bahrul Ulum

Taufik R. Talalu<sup>1)</sup>, Nurdin<sup>2)</sup>, Asma Annazifah Manhia<sup>3)</sup>, Fathir Antogia<sup>4)</sup>, Ibnu Ubaydillah<sup>5)</sup>, Nurfadila<sup>6)</sup>

<sup>1)</sup>Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo

<sup>2)</sup>Universitas Islam DDI A.G.H. Abdurrahman Ambo Dalle

<sup>3)</sup>Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo

<sup>4)</sup>Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo

<sup>5)</sup>Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo

<sup>6)</sup>Universitas Islam DDI A.G.H. Abdurrahman Ambo Dalle

Email: [trtalalu@iaingorontalo.ac.id](mailto:trtalalu@iaingorontalo.ac.id)

---

*Keywords:* educational communication; madrasah; public speaking; self-confidence; students

### ABSTRACT

This study examines students' lack of self-confidence in public speaking within the context of educational communication at Madrasah Aliyah Bahrul Ulum. Public speaking is an important ability for students because it relates to their courage to express ideas, participate in learning activities, and develop their personal potential. However, some students still experience difficulties when they are asked to speak in front of the class or appear in school activities. This study aims to describe the forms of students' lack of self-confidence in public speaking and to identify the factors underlying its emergence. The study employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through interviews with students and teachers, as well as observations of students' participation in activities that required them to speak in public. The data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that students' lack of self-confidence appears in four main forms: negative self-perception, avoidance behavior, speaking difficulties during performance, and negative body language. The factors contributing to this condition include communication anxiety, limited experience in public speaking, and insufficient guidance from teachers. This study emphasizes that students' lack of self-confidence in public speaking should not be understood merely as a personal problem. It is also related to students' communication experiences and the pedagogical support available in the school environment. The findings contribute to educational communication studies, particularly in understanding how public speaking development among madrasah students requires both personal encouragement and structured educational support.

## Kata Kunci

kepercayaan diri; madrasah; siswa; wicara publik

## ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji ketidakpercayaan diri siswa dalam wicara publik pada konteks komunikasi pendidikan di Madrasah Aliyah Bahrul Ulum. Kemampuan wicara publik penting bagi siswa karena berkaitan dengan keberanian menyampaikan gagasan, partisipasi dalam kegiatan pembelajaran, dan pengembangan potensi diri. Namun, sebagian siswa masih menunjukkan hambatan ketika diminta berbicara di depan kelas atau tampil dalam kegiatan sekolah. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk ketidakpercayaan diri siswa MA Bahrul Ulum dalam wicara publik serta mengidentifikasi faktor-faktor yang melatarbelakangi kemunculannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan siswa dan tenaga pendidik serta observasi terhadap keterlibatan siswa dalam kegiatan yang menuntut keberanian berbicara di depan umum. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakpercayaan diri siswa tampak dalam empat bentuk utama, yaitu pola pikir negatif terhadap diri sendiri, perilaku menghindar, kesulitan berbicara saat tampil, dan bahasa tubuh negatif. Faktor yang melatarbelakanginya meliputi kecemasan dalam komunikasi, tidak terbiasanya siswa berbicara di depan umum, serta belum optimalnya pendampingan tenaga pendidik. Penelitian ini menegaskan bahwa ketidakpercayaan diri dalam wicara publik bukan hanya persoalan personal, tetapi juga berkaitan dengan pengalaman komunikasi dan dukungan pedagogis di lingkungan sekolah. Temuan ini berkontribusi pada kajian komunikasi pendidikan, khususnya dalam memahami pembinaan wicara publik siswa madrasah.

## Pendahuluan

Wicara publik, atau yang lebih dikenal dengan istilah *public speaking*, merupakan salah satu kemampuan komunikasi lisan yang penting dalam proses pendidikan. Kemampuan ini tidak hanya berkaitan dengan keberanian berbicara di hadapan banyak orang, tetapi juga berhubungan dengan keterampilan menyusun gagasan, menyampaikan pesan secara runtut, menyesuaikan bahasa dengan audiens, dan mengelola diri dalam situasi komunikasi formal. Pada lingkungan sekolah, kemampuan wicara publik dibutuhkan siswa ketika menyampaikan pendapat di kelas, mempresentasikan tugas, mengikuti diskusi, memandu kegiatan, memberikan sambutan, atau tampil dalam kegiatan seremonial dan ekstrakurikuler. Keterampilan ini juga relevan dalam berbagai bidang kehidupan, baik pendidikan, keagamaan, maupun karier (Oktavianni, 2022; Oktavianti & Paramita, 2019; Sani, Farida, & Yudha, 2021). Oleh karena itu, wicara publik menjadi bagian penting dari pembentukan kompetensi komunikasi siswa, baik dalam ranah akademik maupun sosial.

Kemampuan berbicara di depan umum tidak dapat dilepaskan dari kepercayaan diri. Siswa yang memiliki kepercayaan diri cenderung lebih berani menyampaikan gagasan, lebih siap menghadapi audiens, dan lebih mampu mengelola tekanan ketika tampil. Sebaliknya, siswa

yang kurang percaya diri sering mengalami hambatan ketika harus berbicara di depan umum. Hambatan tersebut dapat muncul dalam bentuk rasa takut, gugup, khawatir melakukan kesalahan, takut ditertawakan, tidak yakin terhadap kemampuan diri, atau memilih menghindari kesempatan tampil. Kepercayaan diri menjadi salah satu unsur utama yang menunjang keberhasilan seseorang dalam wicara publik (McNatt, 2019; Zhang, Ardasheva, & Austin, 2020). Penelitian terdahulu menunjukkan pula bahwa pengembangan keterampilan presentasi lisan berkaitan dengan kepercayaan diri, umpan balik pendidik, dan pengalaman belajar yang terstruktur (Waluyo & Rofiah, 2021).

Ketidakepercayaan diri dalam wicara publik dapat menjadi hambatan serius bagi siswa untuk menyampaikan sesuatu secara efektif. Kondisi ini dapat dipicu oleh keterbatasan kosakata, rasa takut terhadap penilaian orang lain, dan kekhawatiran melakukan kesalahan. Dalam banyak kasus, ketidakepercayaan diri semacam ini bahkan telah menjadi gejala yang cukup umum (Nurlaily, 2018). Ketakutan berbicara di depan umum juga dapat dipahami sebagai bentuk dari ketidakepercayaan diri itu sendiri (Sani et al., 2021). Kecemasan berbicara di depan umum dijelaskan sebagai kondisi yang dapat muncul dalam bentuk gejala fisiologis, pikiran negatif tentang diri sendiri, dan respons perilaku tertentu ketika seseorang harus tampil di hadapan khalayak (Bodie, 2010). Temuan penelitian terdahulu menegaskan bahwa kecemasan wicara publik dapat tampak melalui aspek subjektif, perilaku, dan fisiologis (Gallego, McHugh, Penttonen, & Lappalainen, 2022). Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa ketidakepercayaan diri dalam wicara publik tidak cukup dipahami sebagai rasa malu, tetapi perlu dilihat sebagai persoalan komunikasi yang melibatkan pikiran, tubuh, perilaku, dan pengalaman tampil.

Permasalahan tersebut tampak relevan dengan kondisi siswa di Madrasah Aliyah (MA) Bahrul Ulum. Berdasarkan observasi awal, siswa cenderung pasif ketika diminta berbicara di depan kelas atau tampil dalam kegiatan sekolah. Temuan awal ini diperkuat oleh hasil wawancara awal dengan guru kelas yang menunjukkan bahwa sebagian siswa menolak tampil karena merasa gugup dan takut salah. Data awal tersebut menunjukkan bahwa ketidakepercayaan diri dalam wicara publik bukan sekadar dugaan, melainkan persoalan nyata yang terjadi dalam keseharian siswa. Keadaan ini tampak pula dari rendahnya keterlibatan siswa dalam kegiatan seremonial maupun ekstrakurikuler yang diselenggarakan oleh pihak sekolah. Kondisi tersebut menjadi semakin penting untuk dikaji karena di sekolah tersebut juga belum tersedia pelatihan wicara publik secara khusus yang dapat membantu siswa melatih keberanian berbicara di depan umum.

Madrasah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal, madrasah berfungsi pula sebagai ruang pembinaan karakter, keberanian, kepemimpinan, dan keterampilan sosial siswa. Pada lingkungan madrasah, siswa sering berhadapan dengan kegiatan yang menuntut kemampuan berbicara, seperti pembacaan doa, ceramah singkat, presentasi pelajaran, diskusi kelompok, pembawa acara, kegiatan keagamaan, dan kegiatan organisasi siswa. Apabila siswa tidak memiliki kepercayaan diri yang memadai, peluang mereka untuk berkembang dalam kegiatan tersebut dapat terhambat. Penelitian Muengnakin & Narathakoon (2025) menunjukkan bahwa kecemasan berbicara pada siswa berkaitan dengan karakteristik pembelajar dan lingkungan kelas. Sementara itu, Monteiro, Carvalho, & Santos (2021) menegaskan bahwa lingkungan kelas yang suportif dan umpan balik pendidik dapat memperkuat keterlibatan siswa. Dua temuan tersebut penting untuk membaca persoalan wicara publik siswa madrasah, sebab keberanian berbicara ditentukan oleh kesiapan personal, dan juga dukungan pedagogis dan suasana komunikasi yang dibangun di sekolah.

Secara kronologis, kajian mengenai kepercayaan diri dan wicara publik dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan perkembangan yang cukup jelas. Penelitian sebelumnya menekankan pentingnya penumbuhan kepercayaan diri siswa sebagai bagian dari pengembangan diri dalam lingkungan pendidikan (Tanjung & Amelia, 2017). Penelitian lainnya menunjukkan bahwa peningkatan *self-efficacy* berjalan seiring dengan peningkatan kemampuan, performa, dan penurunan kecemasan dalam berbicara di depan umum (McNatt, 2019). Penelitian berikutnya menegaskan bahwa *self-efficacy* berkaitan erat dengan performa *public speaking*, sehingga keyakinan diri dapat dipandang sebagai unsur penting dalam keberhasilan wicara publik (Zhang et al., 2020). Waluyo & Rofiah (2021) menambahkan bahwa kepercayaan diri, umpan balik pendidik, dan kemampuan bahasa memiliki hubungan dengan pengembangan kompetensi presentasi lisan. Rangkaian temuan tersebut menunjukkan bahwa kepercayaan diri, *self-efficacy*, pengalaman belajar, dan dukungan pendidik memiliki kedudukan penting dalam pembentukan kemampuan berbicara di depan umum.

Kajian lain menyoroti kecemasan komunikasi sebagai salah satu hambatan utama dalam wicara publik. Bodie (2010) menjelaskan bahwa kecemasan berbicara di depan umum dapat muncul melalui gejala fisiologis, pikiran negatif, dan respons perilaku tertentu. Sani et al. (2021) menunjukkan bahwa kecemasan komunikasi dapat mengganggu kemampuan seseorang dalam menyampaikan pesan secara efektif. Talalu (2022) juga menegaskan bahwa kecemasan komunikasi merupakan salah satu kendala penting dalam praktik wicara publik. Temuan yang lebih baru dari Gallego et al. (2022) memperlihatkan bahwa kecemasan wicara

publik dapat terbaca melalui hubungan antara laporan diri, durasi berbicara, respons fisiologis, dan penilaian performa berbicara. Sementara itu, Hashmi (2025) menunjukkan bahwa kecemasan berbicara dapat berkurang melalui rancangan pembelajaran wicara publik yang memadukan latihan, modifikasi kognitif, dan penguatan keterampilan. Temuan-temuan tersebut memberikan dasar bahwa ketidakpercayaan diri dalam wicara publik berkaitan erat dengan kecemasan, rasa takut, tekanan psikologis, dan pengalaman belajar yang dialami siswa.

Selain itu, beberapa penelitian menunjukkan bahwa kemampuan wicara publik dapat dikembangkan melalui latihan, pembiasaan, umpan balik, dan pendampingan. Oktavianti & Paramita (2019) menekankan pentingnya pengenalan wicara publik kepada siswa sebagai bagian dari pengembangan keterampilan komunikasi. Silvia, Yandri, & Juliawati (2022) menunjukkan bahwa masalah tidak percaya diri saat berbicara di depan kelas merupakan persoalan nyata di lingkungan sekolah dan dapat ditangani melalui layanan yang tepat. Talalu, Masri, Halik, Tajibu, & Talalu (2023) menunjukkan bahwa pelatihan wicara publik dapat membantu mengatasi kegugupan dan membangun kepercayaan diri, meskipun konteks penelitiannya berada pada pemberdayaan perempuan muslim. Ranjbar, Amirian, & Vaghayei (2025) juga menunjukkan bahwa presentasi kelompok dan penilaian sejawat dapat memperkuat *self-efficacy* dalam presentasi lisan.

Peran pendidik juga menjadi aspek penting dalam pembinaan keberanian siswa. Putri & Hastuti (2024) menegaskan bahwa kepercayaan diri berkaitan dengan keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar. Prananto, Cahyadi, Lubis, & Hinduan (2025) menunjukkan bahwa dukungan guru berhubungan dengan keterlibatan siswa, terutama melalui pemenuhan kebutuhan psikologis, motivasi, *self-efficacy*, dan kualitas relasi di lingkungan belajar. Temuan ini relevan dengan persoalan wicara publik di sekolah karena siswa membutuhkan bukan hanya kesempatan tampil, tetapi juga arahan, umpan balik, dan suasana komunikasi yang aman. Ketika pendidik memberi ruang berbicara, membimbing siswa menyusun pesan, memberi umpan balik yang membangun, dan tidak mempermalukan kesalahan siswa, peluang siswa untuk membangun keberanian berbicara menjadi lebih besar.

Meskipun demikian, kajian yang secara khusus memetakan bentuk-bentuk ketidakpercayaan diri siswa dalam wicara publik, terutama pada konteks madrasah, masih perlu diperkuat. Sebagian penelitian sebelumnya lebih banyak membahas pentingnya kepercayaan diri, hubungan kepercayaan diri dengan performa berbicara, kecemasan komunikasi, atau strategi peningkatan kemampuan wicara publik. Kajian yang menjelaskan bagaimana ketidakpercayaan diri tampak dalam pengalaman siswa, serta faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi kemunculannya pada lingkungan madrasah, masih relatif terbatas.

Padahal, pemetaan semacam ini penting agar sekolah dapat memahami masalah secara lebih utuh sebelum merancang bentuk pembinaan yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk ketidakpercayaan diri siswa MA Bahrul Ulum dalam wicara publik dan mengidentifikasi faktor-faktor yang melatarbelakangi kemunculannya. Penelitian ini tidak hanya menempatkan ketidakpercayaan diri sebagai persoalan psikologis siswa, tetapi juga melihatnya sebagai persoalan komunikasi pendidikan yang berkaitan dengan pengalaman berbicara, kebiasaan tampil, dan dukungan pendidik di lingkungan sekolah. Dengan cara pandang tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai persoalan wicara publik siswa madrasah.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk ketidakpercayaan diri siswa MA Bahrul Ulum dalam wicara publik; dan (2) mengidentifikasi faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya ketidakpercayaan diri tersebut. Unsur kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya yang tidak hanya membahas pentingnya kepercayaan diri atau cara meningkatkannya, tetapi secara khusus memetakan bentuk ketidakpercayaan diri siswa serta latar belakang kemunculannya dalam konteks komunikasi pendidikan di madrasah.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan menggambarkan secara mendalam bentuk-bentuk ketidakpercayaan diri siswa dalam wicara publik serta faktor-faktor yang melatarbelakangi kondisi tersebut di MA Bahrul Ulum. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memahami pengalaman, sikap, dan kondisi subjek penelitian berdasarkan data yang diperoleh langsung di lapangan. Karena penelitian ini bersifat kualitatif, analisis tidak dilakukan dengan teknik statistik, melainkan melalui penafsiran terhadap data hasil wawancara dan observasi.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi MA Bahrul Ulum dan tenaga pendidik yang bersedia menjadi informan. Siswa menjadi subjek utama karena penelitian berfokus pada ketidakpercayaan diri mereka dalam wicara publik. Sementara itu, tenaga pendidik dilibatkan sebagai informan pendukung untuk memberikan keterangan mengenai kondisi siswa, khususnya dalam kegiatan pembelajaran dan kegiatan sekolah yang menuntut keberanian berbicara di depan umum.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara dan observasi. Wawancara digunakan sebagai teknik utama untuk memperoleh data mengenai bentuk-bentuk ketidakpercayaan diri siswa dalam wicara publik serta faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Wawancara dilakukan kepada informan penelitian melalui WhatsApp, telepon, dan tatap muka langsung. Informan terdiri dari 3 guru kelas, 7 guru mata pelajaran, dan 15 siswa. Pelaksanaan wawancara berlangsung sejak awal Maret hingga pertengahan Mei.

Selain wawancara, peneliti juga menggunakan observasi sebagai teknik penunjang. Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung sikap, keterlibatan, dan respons siswa ketika diminta berbicara di depan kelas atau tampil dalam kegiatan sekolah. Melalui teknik ini, peneliti mencatat berbagai gejala yang tampak di lapangan secara sistematis untuk mendukung data hasil wawancara.

Data penelitian dianalisis secara kualitatif melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, memfokuskan, dan mengelompokkan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Pada tahap penyajian data, hasil wawancara dan observasi disusun dalam bentuk uraian yang sistematis agar pola-pola temuan dapat dibaca dengan jelas. Selanjutnya, pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti merumuskan temuan utama berdasarkan hubungan antardata yang telah dianalisis. Melalui tahapan ini, penelitian diarahkan untuk menghasilkan gambaran yang jelas mengenai bentuk-bentuk ketidakpercayaan diri siswa dalam wicara publik dan faktor-faktor yang melatarbelakangi kemunculannya.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Bentuk Ketidakpercayaan Diri Siswa MA Bahrul Ulum

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di MA Bahrul Ulum, ketidakpercayaan diri siswa dalam wicara publik tampak dalam empat bentuk, yaitu pola pikir negatif terhadap diri sendiri, perilaku menghindar, kesulitan berbicara ketika tampil, dan bahasa tubuh negatif. Keempat bentuk tersebut menunjukkan bahwa ketidakpercayaan diri siswa tidak hanya muncul sebagai keadaan emosional sesaat, tetapi tampil sebagai pengalaman yang menyentuh cara berpikir, tindakan, kemampuan berbicara, dan ekspresi tubuh secara bersamaan.

Bentuk pertama adalah pola pikir negatif terhadap diri sendiri. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian siswa meragukan kemampuannya ketika harus berbicara di depan umum. Keraguan itu tampak dalam anggapan bahwa mereka tidak

mampu menyampaikan materi dengan baik, takut ditertawakan, tidak cukup menguasai topik, atau merasa tidak pantas berbicara di hadapan orang lain. Temuan ini sejalan dengan McNatt (2019) dan Zhang et al. (2020) yang menunjukkan bahwa keyakinan diri memiliki kedudukan penting dalam performa berbicara di depan umum. Semakin lemah keyakinan terhadap kemampuan diri, semakin besar kemungkinan seseorang mengalami hambatan saat tampil. Namun, penelitian ini menunjukkan ciri yang lebih spesifik, yakni bahwa keraguan tersebut tidak berhenti pada rendahnya *self-efficacy* secara umum, tetapi telah hadir dalam bentuk penilaian diri yang negatif sebelum siswa mulai berbicara.

Bentuk kedua adalah perilaku menghindar. Data lapangan menunjukkan bahwa siswa yang kurang percaya diri cenderung menolak kesempatan berbicara di depan kelas, enggan tampil dalam kegiatan sekolah, dan memilih untuk tidak terlibat aktif dalam forum yang menuntut keberanian berbicara. Temuan ini berdekatan dengan hasil penelitian Tanjung dan Amelia (2017) yang menekankan pentingnya penumbuhan kepercayaan diri siswa, serta sejalan dengan penelitian Silvia et al. (2022) yang menunjukkan bahwa masalah tidak percaya diri saat berbicara di depan kelas tampak dalam perilaku pasif dan dapat diatasi melalui pendampingan yang tepat. Meskipun demikian, penelitian ini memperlihatkan perluasan konteks temuan. Jika penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroiti situasi kelas, penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku menghindar juga tampak dalam kegiatan seremonial dan aktivitas sekolah lainnya.

Bentuk ketiga adalah kesulitan berbicara ketika tampil di hadapan orang lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang kurang percaya diri sering mengalami suara gemetar, terbata-bata, kesulitan menyusun kalimat, berbicara terlalu cepat atau terlalu lambat, bahkan lupa pada isi yang ingin disampaikan. Temuan ini sejalan dengan Bodie (2010) yang menjelaskan bahwa kecemasan berbicara di depan umum dapat muncul melalui respons fisiologis, kognitif, dan perilaku, serta sejalan dengan Sani et al. (2021) yang menunjukkan bahwa kecemasan komunikasi tampak pada gangguan ketika seseorang harus menyampaikan pesan di hadapan orang lain. Namun, penelitian ini memberikan penekanan yang lebih kontekstual, yaitu bahwa kesulitan berbicara pada siswa MA Bahrul Ulum tidak semata-mata berkaitan dengan rasa gugup, tetapi juga dengan rendahnya kesiapan kosakata dan minimnya kebiasaan menyampaikan pendapat secara terbuka.

Bentuk keempat adalah bahasa tubuh negatif. Berdasarkan observasi, ketidakpercayaan diri siswa juga tampak melalui kurangnya kontak mata, postur tubuh yang membungkuk, gerakan yang kaku atau gelisah, serta ekspresi wajah yang tegang. Dalam beberapa situasi, siswa juga tampak memainkan rambut atau pakaian saat harus berbicara. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa ketidakpercayaan diri dalam wicara publik tidak hanya tercermin dari ujaran, tetapi juga dari komunikasi nonverbal. Jika Bodie (2010) menekankan bahwa kecemasan berbicara dapat terlihat melalui respons fisik dan perilaku, maka penelitian ini memperlihatkan bagaimana gejala tersebut tampil konkret dalam konteks madrasah, yakni melalui sikap tubuh yang menunjukkan keraguan, ketegangan, dan ketidaksiapan tampil di hadapan audiens.



Sumber: Olahan Peneliti (2025)

**Gambar 1.** Bentuk Ketidakpercayaan Diri Siswa MA Bahrul Ulum dalam Wicara Publik

Gambar 1 menunjukkan bahwa ketidakpercayaan diri siswa dalam wicara publik tampak dalam empat bentuk yang saling berkaitan. Pola pikir negatif terhadap diri sendiri cenderung mendorong perilaku menghindar, dan kondisi tersebut berlanjut pada munculnya kesulitan berbicara serta bahasa tubuh yang tegang ketika siswa harus tampil di depan umum. Dengan demikian, ketidakpercayaan diri siswa dalam wicara publik dapat dipahami sebagai kondisi yang mencakup aspek kognitif, perilaku, verbal, dan nonverbal.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ketidakpercayaan diri siswa dalam wicara publik tidak cukup dipahami hanya sebagai rasa malu atau gugup. Penelitian ini memperlihatkan bahwa ketidakpercayaan diri merupakan pengalaman yang kompleks karena bergerak dari pikiran negatif, diterjemahkan ke dalam tindakan menghindar, lalu muncul dalam hambatan verbal dan nonverbal saat siswa tampil. Di sinilah letak kontribusi temuan penelitian ini, yaitu memberikan pemetaan yang lebih utuh mengenai bentuk-bentuk ketidakpercayaan diri siswa dalam konteks madrasah.

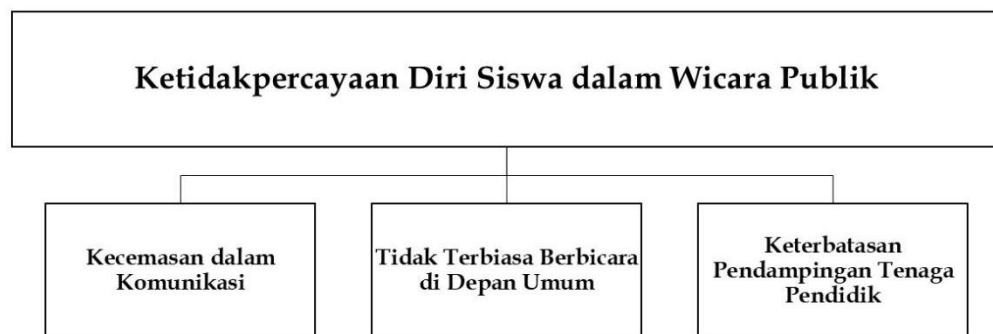
## 2. Faktor yang Melatarbelakangi Ketidakpercayaan Diri Siswa MA Bahrul Ulum dalam Wicara Publik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakpercayaan diri siswa dalam wicara publik dilatarbelakangi oleh tiga faktor, yaitu kecemasan dalam komunikasi, tidak terbiasa berbicara di depan umum, dan keterbatasan pendampingan dari tenaga pendidik. Ketiga faktor ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan membentuk kondisi yang membuat siswa semakin ragu untuk tampil.

Faktor pertama adalah kecemasan dalam komunikasi. Berdasarkan hasil wawancara, banyak siswa mengalami rasa gugup, takut salah, takut dinilai negatif, dan khawatir tidak mampu menyampaikan pesan dengan baik ketika harus berbicara di depan umum. Kondisi tersebut juga disertai gejala fisik seperti gemetar, jantung berdebar, tangan berkeringat dingin, dan rasa tidak nyaman pada tubuh. Temuan ini sejalan dengan Talalu (2022) yang menunjukkan bahwa kecemasan komunikasi merupakan kendala penting dalam wicara publik, serta sejalan dengan Bodie (2010) dan Sani et al. (2021) yang menjelaskan bahwa kecemasan berbicara dapat muncul dalam bentuk gejala psikologis maupun fisik. Namun, penelitian ini memperlihatkan dimensi yang lebih spesifik, yaitu bahwa kecemasan komunikasi siswa MA Bahrul Ulum juga berkaitan dengan keterbatasan kosakata, rendahnya literasi, dan kekhawatiran tidak memiliki materi yang cukup untuk disampaikan.

Faktor kedua adalah tidak terbiasa berbicara di depan umum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian siswa jarang memperoleh kesempatan untuk tampil, baik dalam pembelajaran di kelas maupun dalam kegiatan sekolah lainnya. Kondisi ini menyebabkan siswa merasa asing dengan situasi berbicara di hadapan banyak orang. Ketika kesempatan tampil datang, mereka belum memiliki pengalaman yang cukup untuk mengelola rasa gugup dan menata cara berbicara. Temuan ini sejalan dengan Oktavianti & Paramita (2019) yang menunjukkan bahwa kemampuan berbicara di depan umum tidak hadir dengan sendirinya, tetapi perlu diperkenalkan dan dilatih. Temuan ini juga berdekatan dengan Talalu et al. (2023) yang menegaskan bahwa pelatihan wicara publik dapat membantu mengatasi kegugupan dan membangun kepercayaan diri. Akan tetapi, penelitian ini menunjukkan sisi yang berbeda, yaitu bahwa masalah utama siswa MA Bahrul Ulum bukan hanya tidak adanya pelatihan formal, melainkan belum terbentuknya pembiasaan berbicara di depan umum dalam keseharian belajar.

Faktor ketiga adalah tenaga pendidik. Berdasarkan hasil penelitian, salah satu temuan yang menonjol adalah belum optimalnya peran tenaga pendidik dalam mendampingi perkembangan wicara publik siswa. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa ketidakpercayaan diri siswa tidak semata-mata bersumber dari diri siswa, tetapi juga berkaitan dengan terbatasnya wadah, arahan, dan pendampingan dari lingkungan sekolah. Pada konteks yang berbeda, Talalu, Adam, Yusuf, & Nasibu, (2024) menunjukkan bahwa pembinaan remaja dapat berjalan lebih kuat melalui edukasi, pendampingan, dan penciptaan lingkungan sosial yang mendukung, sehingga remaja memiliki ruang yang lebih aktif untuk bertumbuh dan terlibat. Temuan tersebut menegaskan bahwa keberanian dan keterlibatan remaja ditentukan oleh kesiapan personal dan tersedianya lingkungan pembinaan yang suportif dan terarah. Pada penelitian sebelumnya, perhatian umumnya lebih banyak diarahkan pada pentingnya kepercayaan diri siswa (Tanjung & Amelia, 2017), keterkaitannya dengan keaktifan belajar (Putri & Hastuti, 2024), atau strategi intervensi untuk membantu siswa berbicara di depan kelas (Silvia et al., 2022). Penelitian ini memperlihatkan perbedaan yang cukup menonjol, yaitu munculnya faktor tenaga pendidik sebagai unsur kontekstual yang sangat menentukan.



Sumber: Olahan Peneliti (2025)

**Gambar 2.** Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Ketidakpercayaan Diri Siswa MA Bahrul Ulum dalam Wicara Publik

Gambar 2 memperlihatkan bahwa ketidakpercayaan diri siswa dalam wicara publik tidak muncul dari satu sebab tunggal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga faktor yang melatarbelakangi kondisi tersebut, yaitu kecemasan dalam komunikasi, tidak terbiasanya siswa berbicara di depan umum, dan keterbatasan pendampingan dari tenaga pendidik. Ketiga faktor ini saling berkaitan dan

membentuk situasi yang membuat siswa semakin ragu, takut salah, dan enggan tampil ketika harus berbicara di hadapan orang lain.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ketidakpercayaan diri siswa dalam wicara publik di MA Bahrul Ulum terbentuk dari pertemuan antara faktor psikologis, pengalaman komunikasi, dan dukungan institusional di sekolah. Jika penelitian sebelumnya cenderung menempatkan ketidakpercayaan diri sebagai persoalan personal yang berkaitan dengan rasa takut, rendahnya keyakinan diri, atau kecemasan komunikasi, penelitian ini menegaskan bahwa faktor lingkungan pedagogis juga memiliki kedudukan penting. Dalam hal ini, keterbatasan pendampingan tenaga pendidik menjadi temuan yang memberi kontribusi baru, karena menunjukkan bahwa pembinaan wicara publik di sekolah bukan semata soal menyediakan kesempatan tampil, tetapi juga soal kehadiran pendampingan yang terarah, konsisten, dan membangun keberanian siswa.

## Penutup

Penelitian ini menunjukkan bahwa ketidakpercayaan diri siswa MA Bahrul Ulum dalam wicara publik bukan sekadar persoalan rasa malu atau gugup sesaat, melainkan tampil sebagai kondisi yang lebih kompleks dan berlapis. Bentuk ketidakpercayaan diri tersebut tampak dalam pola pikir negatif terhadap diri sendiri, kecenderungan menghindari kesempatan berbicara, kesulitan menyampaikan gagasan ketika tampil, serta bahasa tubuh yang tegang dan tidak mantap. Dengan demikian, ketidakpercayaan diri siswa dalam wicara publik dapat dipahami sebagai pengalaman yang mencakup dimensi kognitif, perilaku, verbal, dan nonverbal secara sekaligus.

Penelitian ini juga menemukan bahwa ketidakpercayaan diri siswa dilatarbelakangi oleh kecemasan dalam komunikasi, tidak terbiasanya siswa berbicara di depan umum, dan belum optimalnya pendampingan dari tenaga pendidik. Temuan ini menunjukkan bahwa persoalan ketidakpercayaan diri siswa tidak dapat dipahami hanya sebagai masalah pribadi, tetapi juga berkaitan dengan pengalaman komunikasi yang terbatas dan belum kuatnya dukungan pedagogis di lingkungan sekolah. Dalam konteks ini, kontribusi utama penelitian terletak pada penegasan bahwa wicara publik siswa di lingkungan madrasah perlu dipahami sebagai hasil interaksi antara kondisi internal siswa dan lingkungan pendidikan yang membentuk keberanian mereka untuk tampil. Temuan ini memberi sumbangan bagi pengembangan ilmu dakwah dan komunikasi, khususnya pada kajian komunikasi pendidikan, karena menunjukkan bahwa pembinaan keberanian berbicara di depan umum memerlukan

pendekatan yang tidak hanya berfokus pada siswa, tetapi juga pada peran pendidik dan kultur komunikasi di sekolah.

## Referensi

- Bodie, G. D. (2010). A Racing Heart, Rattling Knees, and Ruminative Thoughts: Defining, Explaining, and Treating Public Speaking Anxiety. *Communication Education*, 59(1), 70–105. <https://doi.org/10.1080/03634520903443849>
- Gallego, A., McHugh, L., Penttonen, M., & Lappalainen, R. (2022). Measuring Public Speaking Anxiety: Self-report, Behavioral, and Physiological. *Behavior Modification*, 46(4), 782–798. <https://doi.org/10.1177/0145445521994308>
- Hashmi, M. (2025). Breaking the Silence: The Role of Public Speaking Courses in Reducing Communication Apprehension Among University Students: Insights from Dubai. *Educational Process: International Journal*, 14, e2025064. <https://doi.org/10.22521/edupij.2025.14.64>
- McNatt, D. B. (2019). Enhancing Public Speaking Confidence, Skills, and Performance: An Experiment of Service-Learning. *The International Journal of Management Education*, 17(2), 276–285. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2019.04.002>
- Monteiro, V., Carvalho, C., & Santos, N. N. (2021). Creating a Supportive Classroom Environment Through Effective Feedback: Effects on Students' School Identification and Behavioral Engagement. *Frontiers in Education*, 6, 661736. <https://doi.org/10.3389/feduc.2021.661736>
- Muengnakin, K., & Narathakoon, A. (2025). Investigating Communication Apprehension in English Among Thai High School Students: A Two-Pronged Study on Speaking Anxiety and Attitudes. *LEARN Journal: Language Education and Acquisition Research Network*, 18(1), 268–293. <https://doi.org/10.70730/NSCM3699>
- Nurlaily, N. (2018). Upaya Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa Dalam Mengemukakan Pendapat Melalui Layanan Bimbingan Kelompok. *Jurnal Niara*, 11(1), 71–76. <https://doi.org/10.31849/ni.v11i1.1529>
- Oktavianni, L. (2022). *Pentingnya Public Speaking sebagai Soft Skill Masa Kini*. Dicoding. Retrieved from <https://www.dicoding.com/blog/pentingnya-public-speaking-sebagai-soft-skill-masa-kini/>
- Oktavianti, R., & Paramita, S. (2019). Pengenalan Public Speaking di SMP Katolik Abdi Siswa II Jakarta Barat. *Buletin Udayana Mengabdi*, 18(2), 72–77. <https://doi.org/10.24843/BUM.2019.v18.i02.p12>
- Prananto, K., Cahyadi, S., Lubis, F. Y., & Hinduan, Z. R. (2025). Perceived Teacher Support and Student Engagement Among Higher Education Students: A Systematic Literature Review. *BMC Psychology*, 13, 112. <https://doi.org/10.1186/s40359-025-02412-w>
- Putri, R. A. P., & Hastuti, R. (2024). Pentingnya Kepercayaan Diri dan Motivasi Sosial dalam Keaktifan Mengikuti Proses Kegiatan Belajar SD Muhammadiyah PK Baturan. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 4(1), 158–165. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v4i1.2749>
- Ranjbar, M., Amirian, S. M. R., & Vaghayei, F. (2025). A Qualitative Analysis of the Effect of

- Group Oral Presentation and Peer Assessment on EFL Learners' Self-Efficacy. *Current Psychology*, 44, 3747–3759. <https://doi.org/10.1007/s12144-025-07410-0>
- Sani, H. N., Farida, E., & Yudha, E. S. (2021). Deskripsi Perilaku Kecemasan Komunikasi Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 5(1), 22–27. Retrieved from <https://doi.org/10.30653/001.202151.66>
- Silvia, T., Yandri, H., & Juliawati, D. (2022). Peningkatan Kepercayaan Diri Siswa Berbicara di Depan Kelas Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 8(2). <https://doi.org/10.31602/jmbkan.v8i2.5540>
- Talalu, T. R. (2022). Kendala Public Speaking dan Solusi Kecemasan Komunikasi Pada Mahasiswa. *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*, 22(2), 263–282. Retrieved from <https://ejournal.uinsatu.ac.id/index.php/dinamika/article/view/5572>
- Talalu, T. R., Adam, S., Yusuf, I. D. S., & Nasibu, S. A. (2024). Dinamika Dakwah Komunitas Te Uti Mongaji. *Academic Journal of Da'wa and Communication*, 4(2), 131–140. Retrieved from <https://doi.org/10.22515/ajdc.v4i2.7558>
- Talalu, T. R., Masri, A. R., Halik, A., Tajibu, K., & Talalu, A. R. (2023). Public Speaking Training for Empowering Muslim Women: An Overview from Teratai Village, Addressing Speaking Anxiety and Building Confidence. *The 1st International Conference on Science and Islamic Studies (ICOSIS-2023)*. Retrieved from <https://proceedings.uin-alauddin.ac.id/index.php/icosis/icosis2023/paper/view/1094>
- Tanjung, Z., & Amelia, S. (2017). Menumbuhkan Kepercayaan Diri Siswa. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 2(2). <https://doi.org/10.29210/3003205000>
- Waluyo, B., & Rofiah, N. L. (2021). Developing Students' English Oral Presentation Skills: Do Self-Confidence, Teacher Feedback, and English Proficiency Matter? *MEXTESOL Journal*, 45(3). <https://doi.org/10.61871/mj.v45n3-14>
- Zhang, X., Ardasheva, Y., & Austin, B. W. (2020). Self-Efficacy and English Public Speaking Performance: A Mixed Method Approach. *English for Specific Purposes*, 59, 1–16. <https://doi.org/10.1016/j.esp.2020.02.001>